

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan Mutu Pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru Sekolah Dasar yang merupakan ujung tombak dalam Pendidikan Dasar. Guru Sekolah Dasar adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru Sekolah Dasar dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga siswa terlibat langsung dalam pembelajaran Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan serta keterampilan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lapono, dkk (2010 : 122) bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diarahkan ke perkembangan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya.

Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP yang mulai diberlakukan di Sekolah Dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran IPS. Disamping itu KTSP memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup seperti dikemukakan oleh Delors (Uniesco, 1996 : 45) yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*Learning to know*), belajar dengan melakukan (*Learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*Learning to be*).

Rendahnya perolehan hasil belajar IPS di SDS Swadhipa Bumisari Natar menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Hal ini dapat terlihat dari beberapa hal antara lain yaitu (1) Hasil pekerjaan siswa jarang diberikan umpan balik, (2) Sebagian besar siswa kurang dapat menangkap penjelasan guru, (3) Hasil belajar IPS siswa kurang dapat menangkap penjelasan guru, (3) Hasil belajar IPS siswa kelas III masih rendah di bawah nilai KKM (<60). (4) Guru dalam menyampaikan materi kurang diberikan contoh yang

konkrit yang mudah dipahami siswa, serta (5) Selama ini guru menjelaskan konsep secara informatif menggunakan metode ceramah. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Hal ini menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah dilihat dari hasil tes formatif pelajaran IPS siswa kelas III SDS Swadhipa Bumisari Natar Tahun 2012/2013 dengan nilai terendah 40.

Bedasarkan hal tersebut diatas, penerapan model pembelajaran inquiry menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan peneliti yang bertugas sebagai guru dengan berkolaborasi dengan teman sejawat dan siswa kelas III SDS Swadhipa Bumisari Natar. Dengan berkolaborasi ini, diharapkan kemampuan profesional guru dalam merancang model pembelajaran akan lebih baik lagi dan dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Disamping itu kolaborasi ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merefleksikan diri terhadap kinerja yang telah dilakukannya, sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dia SD merupakan mata pelajaran yang dikemas secara terpadu dari bahan kajian sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, psikologi dan ekologi. Salah satu tujuan utama pembelajaran IPS adalah membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang.

Upaya untuk mencapai tujuan diatas dapat ditempuh melalui pengembangan kemampuan siswa dalam praktek pembelajaran yang menyeluruh dan terpadu.

Pembelajaran yang baik harus mempunyai tujuan membelajarkan siswa untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Hal ini berarti, sistem pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar, bukannya sebagai objek belajar.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran diantaranya faktor guru, siswa, sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru di SD tak mungkin digantikan oleh pernagkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan siswa SD masih memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa untuk mengembangkan segala kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, selain mengajar guru harus bertindak juga sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi (motivator). Selain itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dirancang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar, yaitu : perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

dari prinsip belajar diatas yang jarang dilakukan oleh guru adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya aktif mendengarkan guru, kurang aktif dalam mencari informasi yang menunjang pembelajaran, dan kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar. Sehingga pembelajaran berlangsung kurang bermakna. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam semua pembelajaran, termasuk di dalamnya pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Misalnya, hasil tes formatif siswa kelas III SDS Swadhipa Bumisari Kecamatan Natar, pada kompetensi Dasar Menghargai Jasa dan peran tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan dari 23 siswanya ada 15 orang yang memperoleh nilai akhir di bawah KKM (Kriteria ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu sebesar 60. Ini berarti ada 85% siswa yang tidak tuntas belajarnya sehingga harus diberikan remedial atau perbaikan.

(Repository.upi.edo/operator/upload/s-pgsd-0703366-chapter1.pdf).

Peningkatan pemahaman siswa berdampak pada hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai. Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran materi tematik IPS Lingkungan Alam dan Buatan tercapai dengan baik.

Faktor penyebab rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa antara lain :

- 1) Dalam pembelajaran selalu menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered approaches) atau guru berperan lebih banyak dibandingkan siswanya yaitu hampir 75%, sehingga proses pembelajaran berlangsung kurang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berprestasi aktif.
- 2) Tidak menggunakan teknik/strategi/metode yang memberikan peluang bagi siswa untuk mencari atau menemukan pemahamannya sendiri tentang materi pelajaran. Hanya menggunakan metode ceramah, latihan dan penugasan saja.
- 3) Siswa diperlukan sebagai objek belajar, bukan sebagai subjek belajar. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya guru memberikan latihan-

latihan kepada siswa untuk mencari/menemukan informasi sendiri tentang materi pelajaran, sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa kurang berkembang atau belum optimal. 4) Kurang memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar siswa hanya belajar di dalam kelas. 5) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran IPS. Guru hanya menggunakan alat peraga yang terbatas seperti globe dan peta.

(<http://storagejak-stikalstudent,penulis2011.pdf>)

Kebermakna pembelajaran dapat diperoleh apabila siswa mengalami sendiri. hal ini sejalan dengan pengertian bahwa kegiatan belajar mengajar yang bermutu berorientasi pada keaktifan, kreatifitas dan kemandirian siswa. Siswa perlu melakukan percobaan pengujian, menarik kesimpulan, dan melaporkan hasil temuannya secara langsung dengan bimbingan guru yang bertindak sebagai fasilitator dan motifator.

Berdasarkan kondisi seperti di atas maka upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa.

B. Identitas Masalah

Dari uraian di atas maka masalah yang dapat ditemukan antara lain adalah sebagai berikut :

1. KKM belum tercapai pada pembelajaran IPS kelas III hanya 15 siswa dari jumlah 23 siswa
2. Dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan selama ini guru menjelaskan konsep informatif menggunakan metode ceramah

3. Guru dalam menyampaikan materi kurang diberikan contoh yang konkret yang mudah dipahami siswa.
4. Hasil pekerjaan siswa jarang diberikan umpan balik
5. Sebagian besar siswa sulit menangkap penjelasan guru
6. Masih rendah aktivitas belajar siswa
7. Hasil belajar IPS siswa kelas III rendah dibawah nilai KKM (< 60)

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian pada Upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah dan analisis masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran inquiry pada materi keluarga pembelajaran IPS kelas III SDS Swadhipa Bumisari Natar

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk :

1. Peningkatan aktivitas pembelajaran pada tema keluarga siswa kelas III SDS Swadhipa Bumisari Natar.

F. Manfaat penelitian

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah dapat di rinci sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

1) Pembelajaran inquiry memberikan pengalaman baru dan diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajarnya. 2) Memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional. 2) Pembelajaran inquiry alternatif pembelajaran IPS untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa. 3) Guru mempunyai kemampuan dalam merancang model pembelajaran inquiry yang merupakan hal baru bagi guru dan menerapkannya dalam pembelajaran IPS.

3. Bagi Sekolah

1) Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. 2) Menerapkan model pembelajaran ini untuk guru-guru yang lain dan mata pelajaran lainnya yang bersesuaian dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat menjadikan pengalaman, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran inquiry.